

ASAL USUL

Kecelakaan



HALAMAN terdepan Kompas Rabu (10/1) lalu melaporkan peringatan Professor Sahetapy tentang bahaya "kekerasan struktural". Pada intinya guru besar hukum ini membahas pengekangan kedaikan rakyat oleh pihak yang berkuasa secara sistematis. Istilah kekerasan struktural perlu dipahami dalam pengertian lebih luas.

Kekerasan bisa terjadi tanpa ada pihak yang dengan sadar merekayasa dan melakukannya terhadap korban yang diincar. Dalam keadaan demikian tidak ada pengguna yang berkepentingan memelihara

terjadinya kekerasan itu. Yang berkuasa dalam keadaan itu adalah "struktur" sosial. Ironisnya, struktur ini dibikin oleh manusia-manusia yang menjadi korbannya. Yang menjadi korban adalah semua pihak. Juga yang ikut ambil bagian dalam tindak kekerasan itu sendiri.

Keadaan demikian hadir sehari-hari dalam kehidupan masyarakat yang dianggap normal. Bukan di medan perang. Contoh gamblang adalah lalu lintas di kota-kota besar kita. Di sana berlangsung kekerasan struktural dan akibatnya yang serius, yakni kecelakaan struktural.

KECELAKAAN bisa terjadi karena pengemudi kendaraan tidak disiplin, tetapi bisa juga karena faktor non-manusiawi. Yang seakan-akan menjadi faktor kesembronoan sopir biasanya dapat diusut bersumber pada "struktur" ekonomi-politik makro. Yakni pada timpangnya hubungan sosial antara pabrik mobil, sopir, pemilik kendaraan, polisi, dan politisi yang mengabsahkan peraturan lalu lintas. Maka banyak kendaraan umum blingsatan.

Di negeri kita para korban kecelakaan lalu lintas biasanya bukan hanya terkapar, tetapi juga terlantar menggelepar. Biarpun itu anak menjabat tinggi atau konglomerat, nasibnya tak jauh lebih baik daripada tunawisma bila terkapar di bawah perut truk, di malam buta di jalan raya antarkota. Atau di atas aspal di pusat kebe-

ringasan lalu lintas kota di siang bolong.

Dalam berbagai kecelakaan lalu lintas di kota tak ada kasus para pengemudi mobil lain berbondong secara sukarela menawarkan pertolongan. Bukan karena mereka kurang Pancasilais. Bukan karena mereka berwatak kejam. Struktur sosial tidak mengizinkan mereka berbuat sebaik itu. Dan ini bukan soal kaya atau miskin, soal moral, agama, atau tingkat pendidikan.

Mobil-mobil mewah dirancang untuk dibeli kelas menengah kota dan dipakai secara pribadi ke kantor atau berekreasi bersama keluarga. Ada sepasang kursi depan untuk orang dewasa, biasanya ayah-ibu. Dua atau tiga kursi di belakangnya untuk anak-anak dalam keluarga dengan ukuran baku. Berbagai aksesoris ditambahkan untuk kenyamanan pengendara. Kondisi obyektif mobil dan suasana subyektif penumpang tidak siap menampung korban kecelakaan yang muntah-muntah atau berlumuran darah. Ketidak-siapan ini masih ditambah berat oleh struktur sosial di luar badan mobil.

Secara teknis korban kecelakaan bisa-bisa saja dimasukkan ke dalam mobil. Tetapi mobil-mobil di kota kita meluncur dengan serba tergesa. Bukan karena para pengendaranya tidak sabaran. Jadwal kerja sehari-hari mengharuskan mereka tiba di tempat tujuan sesuai jadwal. Keterlambatan bisa berongkos sangat mahal. Dan ongkos ini tidak dapat dibatalkan dengan alasan yang bersangkutan telah menolong korban kecelakaan di tengah jalan.

Seorang pedagang kecil berurusan panjang dengan rumah sakit karena didesak membayar ongkos perawatan darurat bagi korban kecelakaan yang ditolongnya. Seorang sopir taksi bersumpah tidak lagi menjamah korban kecelakaan. Ia mengaku pernah belasan tahun menolong korban kecelakaan. Suatu kali ia dan teman-temannya ditaran sehari-semalam dan disiksa babak-belur, gara-gara ada laporan si korban kecelakaan kehilangan seribu rupiah.

Di desa atau kota kecil korban kecelakaan bisa bernasib lebih baik. Bukan karena masyarakat desa lebih manusiawi atau Pancasilais. Lebih mudah bagi mereka menawarkan pertolongan. Korban kecelakaan juga bisa bernasib lebih baik di negeri industrial. Di sana ada lembaga, peralatan, dana, dan petugas yang secara profesional digaji untuk menolong korban kecelakaan. Di sana kerusakan kendaraan akibat kecelakaan ditanggung asuransi. Sopirnya tak ada perlunya saling berbantah atau baku-tikam.

Yang susah adalah kita yang hidup tidak di dunia pedesaan, tidak juga kota yang cukup moderen. Andaikan bisa memilih, siapa sih yang suka melihat kecelakaan lalu lintas? Apalagi mengalaminya langsung. Tapi andaikan bisa memilih, jauhilah daerah rawan kecelakaan di kota-kota yang baru mekar serba tanggung. Di sana derita bisa mengerikan dan struktural.***

Ariel Heryanto